

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL DI SEKOLAH DASAR

Reza Pratama¹, Miftahul Mahrus²
STKIP Muhammadiyah OKU Timur^{1,2}
Surel: Rezapatm1205@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyze the implementation of diversity values in learning by elementary school teachers. The background of the study is based on the importance of multicultural education in forming students' tolerant, inclusive, and fair characters from an early age. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The results of the observation show that teachers have implemented most of the diversity learning indicators with an achievement percentage of 75%, which is categorized as good. Teachers actively introduce local and national cultures, encourage cross-cultural communication, and instill the principle of social justice in the classroom environment. However, the aspect of reflection on students' diversity experiences has not been fully implemented. In conclusion, teachers have played a strategic role in integrating diversity values through contextual and participatory learning approaches, which support the formation of the Pancasila Student Profile character.*

***Keywords:** Role of Teachers, Diversity Character, Elementary School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran oleh guru sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan adil sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar indikator pembelajaran kebhinekaan dengan persentase capaian sebesar 75%, yang tergolong dalam kategori baik. Guru secara aktif mengenalkan budaya lokal dan nasional, mendorong komunikasi lintas budaya, serta menanamkan prinsip keadilan sosial dalam lingkungan kelas. Meskipun demikian, aspek refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan siswa belum sepenuhnya diterapkan. Kesimpulannya, guru telah menjalankan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, yang mendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Kebhinekaan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi individu secara holistik. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi

juga menjadi wahana untuk membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai proses yang berlangsung seumur hidup, pendidikan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengetahuan hingga pembentukan karakter yang berakar

pada nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan (Ru'iyah et al., 2021).

Dalam era globalisasi, pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkontribusi secara positif di kancah global dengan tetap menjunjung tinggi identitas dan nilai-nilai lokal. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan memegang peranan vital dalam meletakkan dasar-dasar pembelajaran yang kokoh. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal nilai-nilai fundamental seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan perbedaan. Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan pemahaman akan keberagaman, karena di usia ini anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai positif yang akan menjadi fondasi perilaku mereka di masa depan (Shabrina, 2020).

Sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, membangun karakter yang mampu menghargai perbedaan adalah keharusan. Karakter bangsa yang kuat akan menjadi benteng untuk menjaga persatuan dan kesatuan, sekaligus menjadi modal sosial dalam menghadapi dinamika global (Tranggono, 2023). Karakter yang diinginkan adalah yang tidak hanya mampu memahami perbedaan, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai kekuatan. Karakter bangsa merupakan salah satu aspek mendasar dalam membangun peradaban yang kokoh dan berdaya saing. Karakter bangsa tidak hanya mencerminkan identitas suatu negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang menuntun perilaku individu dalam Masyarakat (Edwin, 2022). Indonesia, yang memiliki beragam suku, budaya,

dan agama, pembentukan karakter bangsa menjadi sangat penting untuk menjaga integritas dan harmoni sosial. Tanpa karakter bangsa yang kuat, sebuah negara rentan terhadap konflik internal yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan.

Pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar, harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terbentuk secara moral dan sosial (Alfinanda, 2020).

Generasi muda Indonesia harus mampu bersaing secara global tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa harus menjadi prioritas utama dalam setiap jenjang Pendidikan (Sukiram, 2020). Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan adalah karakter kebhinekaan global. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman global tanpa melupakan identitas lokal adalah hal yang sangat penting. Karakter kebhinekaan global memungkinkan individu untuk menjadi warga dunia yang menghargai pluralitas budaya, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Karakter ini juga relevan dengan tantangan dunia yang semakin mengarah pada kolaborasi lintas budaya (Nurjanah, 2019).

Karakter kebhinekaan global adalah kemampuan untuk menghargai keberagaman yang lebih luas, meliputi budaya, agama, nilai, dan pandangan hidup dari berbagai belahan dunia. Di era globalisasi, kemampuan ini menjadi sangat penting karena individu semakin

sering berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Karakter kebhinekaan global tidak hanya mencakup toleransi, tetapi juga rasa hormat yang mendalam terhadap perbedaan serta kemampuan untuk berkolaborasi dalam keragaman (Afriansyah, 2024).

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi contoh dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global. Akan tetapi, untuk mencapai hal ini, generasi muda perlu dididik sejak dini agar memahami bahwa keberagaman adalah aset, bukan ancaman. Pemahaman ini dapat dibangun melalui pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian, tanpa melupakan identitas lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Mubarok, 2020). Pentingnya karakter kebhinekaan global juga berkaitan dengan tantangan masa depan yang semakin kompleks. Di dunia kerja, misalnya, kemampuan untuk bekerja dalam tim yang multikultural menjadi salah satu keterampilan yang sangat dihargai. Di tingkat sosial, individu dengan karakter kebhinekaan global cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara damai. Oleh karena itu, membangun karakter ini bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan bangsa untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan kompetitif secara global (Edwin, 2022).

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter kebhinekaan global di sekolah dasar. Sebagai pendidik dan teladan, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai

keberagaman melalui pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami pentingnya toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membangun suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam perbedaan (Firdausi, 2022). Guru adalah ujung tombak dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter kebhinekaan global. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Pembentukan karakter kebhinekaan global, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman. Guru juga perlu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami pentingnya keberagaman sebagai kekuatan, bukan kelemahan (Maghfiroh, 2023).

Nilai kebhinekaan di sekolah dasar tidak hanya diajarkan melalui teori dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga ditanamkan secara konkret melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok saat pembelajaran tematik, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang suku, agama, atau budaya. Interaksi ini melatih siswa untuk memahami perbedaan pendapat, belajar menghargai perspektif orang lain, dan membangun empati secara

langsung. Selain itu, guru juga sering mengintegrasikan tema keberagaman dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia atau Seni Budaya, di mana siswa diminta untuk menulis cerita atau menampilkan pertunjukan yang menggambarkan kekayaan budaya Indonesia. Dengan cara ini, nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga pengalaman yang dialami siswa secara nyata dan menyenangkan.

Kegiatan ekstrakurikuler dan program-program tematik juga menjadi media efektif dalam menanamkan karakter kebhinekaan. Contohnya, kegiatan peringatan hari besar nasional dan keagamaan seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, dan Hari Raya dari berbagai agama sering dirancang untuk melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang tradisi, nilai, dan sejarah dari berbagai kelompok masyarakat, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas sosial. Selain itu, proyek kolaboratif seperti bazar budaya, lomba antar kelas dengan tema keberagaman, serta program kelas inspirasi yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup dalam masyarakat multikultural. Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan ini agar benar-benar mencerminkan nilai kebhinekaan, serta menjadi teladan dalam memperlihatkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas tersebut, pembentukan karakter berkebhinekaan

menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Selain itu, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global belum optimal, baik karena keterbatasan sumber belajar maupun kurangnya metode pembelajaran yang secara spesifik mengajarkan pentingnya keberagaman. Kurikulum yang lebih berorientasi pada aspek akademik juga menjadi kendala, sehingga nilai-nilai karakter kurang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa guru juga menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi keberagaman secara efektif, terutama dalam menghadapi siswa yang masih memiliki pola pikir eksklusif terhadap budaya mereka sendiri.

Melalui metode pembelajaran yang kreatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif, guru dapat membantu siswa memahami realitas dunia yang multikultural. Guru juga dapat menggunakan pendekatan berbasis nilai, seperti memperkenalkan tokoh-tokoh dunia yang berjuang untuk kesetaraan dan perdamaian, atau mengintegrasikan tema keberagaman dalam materi pelajaran lainnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global melalui sikap dan perilaku mereka. Sebagai panutan, guru harus menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghormati perbedaan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan siswa maupun rekan kerja. Keteladanan ini akan memberikan dampak besar terhadap pembentukan sikap siswa, karena

mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur otoritas. Dengan demikian, guru menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman global.

Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter kebhinekaan global menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan generasi penerus bangsa mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter ini sejak dini. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter kebhinekaan global di sekolah dasar menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Pada observasi awal di SDN Tepung Sari, ditemukan bahwa pembentukan karakter kebhinekaan global siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui kurikulum dan kegiatan sekolah, masih terdapat siswa yang kurang memiliki pemahaman dan sikap yang mencerminkan nilai kebhinekaan global. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang toleran terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial teman-temannya. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menekankan kerja sama lintas budaya dan rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya menghormati keberagaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, pengalaman,

atau pandangan individu atau kelompok tertentu. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna dan pengalaman yang lebih kompleks, serta menghasilkan gambaran yang lebih holistik tentang subjek yang diteliti (Sugiyono, 2020). Metode penelitian yang digunakan dari metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu secara rinci dan sistematis tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen. Metode deskriptif sering digunakan untuk memperoleh pemahaman awal tentang suatu masalah atau untuk menggambarkan fenomena yang ada dalam suatu populasi atau kelompok tertentu (Balaka, 2022). Penelitian ini dilakukan melalui 4 tahapan yaitu observasi, wawancara, interpretasi dan dokumentasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah Angket, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membuat table interpretasi hasil pengisian angket yang kemudian dihitung dengan persentase dan dikelompokkan pada kriteria yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi pada indikator "mengetahui dan menghargai budaya", guru di sekolah dasar telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memperkenalkan berbagai budaya dan tradisi dari daerah yang berbeda. Guru secara aktif mendorong siswa untuk membandingkan serta mendiskusikan perbedaan budaya dan praktik kepercayaan yang ada di masyarakat. Upaya ini mencerminkan komitmen

guru dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman budaya sejak dini melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan.

Hasil wawancara mendukung temuan observasi ini. Guru menyampaikan bahwa ia secara rutin mengintegrasikan unsur budaya lokal dan nasional dalam pembelajaran, seperti melalui cerita rakyat, poster, dan pakaian adat. Ia juga memfasilitasi diskusi kelas sebagai media untuk membangun kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya. Guru menyatakan “Saya ingin siswa tidak hanya tahu tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga menghargai budaya lain yang berbeda”. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi budaya kepada siswa sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

1. Mengenal dan Menghargai Budaya

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan peran aktif dalam mengenalkan berbagai budaya dan tradisi dari daerah yang berbeda kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran, seperti melalui cerita rakyat, visual budaya, atau diskusi terbuka mengenai praktik-praktik kepercayaan yang beragam. Guru juga mendorong siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan perbedaan budaya, yang menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya sebagai materi pelajaran, tetapi juga mulai menghargainya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang beragam. Secara umum, indikator ini

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pendekatan pembelajaran berbasis kebhinekaan secara efektif dalam konteks budaya.

2. Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi secara aktif dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Observasi menunjukkan bahwa guru membimbing interaksi siswa dalam suasana yang terbuka, saling menghargai, dan bebas prasangka. Media pembelajaran yang digunakan pun dipilih secara kontekstual untuk menekankan pentingnya komunikasi yang inklusif dalam lingkungan yang beragam. Guru menjadi fasilitator yang memastikan bahwa setiap suara siswa didengar dan dihargai, sekaligus membantu mereka belajar mengungkapkan pendapat dengan cara yang sopan dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Hal ini menegaskan bahwa interaksi antarbudaya dalam pembelajaran bukan hanya terjadi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran pluralisme dalam praktik nyata di kelas.

3. Refleksi dan Tanggung Jawab atas Pengalaman Kebhinekaan

Pada indikator ini, guru terlihat aktif membantu siswa memahami stereotip dan prasangka yang mungkin muncul terhadap budaya lain. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan interaksi mereka, misalnya melalui diskusi pasca kegiatan atau tugas menulis pengalaman pribadi. Meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan, refleksi yang ditanamkan guru sudah mengarah pada pembentukan kesadaran

individu atas pentingnya menerima dan memahami keberagaman. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi mengajak siswa mengamati dan merenungi pengalaman sosial mereka secara kritis. Observasi ini menegaskan bahwa pembelajaran kebhinekaan tidak hanya berhenti pada pengenalan nilai, tetapi juga menyentuh dimensi internalisasi melalui kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa.

4. Berkeadilan Sosial

Guru secara nyata mengajarkan pentingnya keadilan dan inklusivitas dalam kehidupan sekolah, seperti memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapatnya tanpa diskriminasi. Dalam proses diskusi, guru mendorong siswa untuk membahas isu-isu keadilan sosial secara kontekstual dan demokratis, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam keputusan kelas. Sikap guru yang adil dan tidak memihak menjadi teladan penting yang membentuk pemahaman siswa tentang keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berkeadilan telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar materi ajar, namun menjadi budaya yang tumbuh di kelas.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis kebhinekaan dengan capaian sebesar **75%**, yang tergolong dalam kategori *baik*. Capaian ini mencerminkan pelaksanaan sebagian besar indikator secara efektif, terutama

pada aspek pengenalan budaya, komunikasi antarbudaya, dan keadilan sosial.

Pada indikator **mengenal dan menghargai budaya**, guru mengintegrasikan unsur budaya lokal dan nasional melalui berbagai media pembelajaran, seperti cerita rakyat, poster, dan diskusi kelas. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman budaya dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas kebangsaan (Jubaedah et al., 2025).

Indikator **komunikasi dan interaksi antar budaya** juga menunjukkan hasil yang positif. Guru memfasilitasi diskusi terbuka antar siswa dari latar belakang berbeda, serta mendorong komunikasi yang menghargai perspektif beragam. Hal ini selaras dengan temuan (Mustain, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif yang menghargai perbedaan dapat meningkatkan empati dan kohesi sosial dalam kelas.

Sementara itu, pada indikator **refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman kebhinekaan**, guru telah membimbing siswa dalam memahami stereotip dan prasangka, namun belum sepenuhnya mengembangkan kegiatan refleksi pribadi siswa terhadap pengalaman mereka. Menurut (Jubaedah et al., 2025), refleksi dalam pembelajaran multikultural berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial dan keberagaman.

Indikator **berkeadilan sosial** terlihat telah dijalankan secara konsisten. Guru memberi kesempatan setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan

pengambilan keputusan secara demokratis di kelas. Praktik ini menunjukkan penerapan nilai inklusivitas dan keadilan dalam lingkungan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh (Windrati, 2019), keterlibatan siswa dalam proses demokratis di kelas merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter sosial yang adil dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Meskipun masih terdapat ruang penguatan pada aspek refleksi, penerapan pembelajaran berbasis kebhinekaan telah berjalan secara konsisten dan relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada kurikulum saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis kebhinekaan dengan capaian **75%**, yang berada pada kategori *baik*. Guru menunjukkan peran aktif dalam mengenalkan dan menghargai budaya, memfasilitasi komunikasi lintas budaya, serta menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dalam praktik pembelajaran. Guru secara konsisten mengintegrasikan unsur budaya lokal dan nasional ke dalam kegiatan belajar melalui media yang kontekstual dan partisipatif.

Namun, penerapan pada aspek refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan siswa masih memerlukan penguatan. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial siswa terhadap keberagaman di lingkungan mereka.

Dengan demikian, pembelajaran kebhinekaan yang dilakukan guru telah berjalan secara efektif dan relevan dengan upaya penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk generasi yang berwawasan inklusif, toleran, dan adil sejak usia sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kontribusinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tanpa bantuan, kebersamaan dan kerja sama yang solid, keberhasilan ini tentu tidak akan tercapai. Semoga kebersamaan yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A. G. K. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Alfinanda, N. F. (2020). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Edwin, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Tema 3 Subtema 1 Kelas V Sd Negeri Sarimatondang.

- Firdausi, L. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelompok A dengan Media Buku Halo Balita. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran*. 10(2), 1286–1291.
- Maghfiroh, N. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Metode Bercerita Untuk Peserta Didik KELAS 4 SEKOLAH DASAR. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mubarok, Z. (2020). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Tabayyun*.
- Mustain. (2024). *Pembelajaran Inklusif: Peran Komunikasi Multikultural dalam Menangani Keragaman Budaya di Lingkungan Sekolah*. 01(September), 10–18.
- Nurjanah. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*.
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta. *Al-Manar*, 10(1), 70–90.
- Shabrina, L. M. (2020). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 3(2), 524–532.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiram, M. (2020). Membentuk Karakter Anak Berkonsep Nilai-Nilai Moral dan Agama. *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*.
- Tranggono. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*.
- Windrati, D. (2019). 234882-Pendidikan-Nilai-Sebagai-Suatu-Strategi-6E869112. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47.
- Widodi. (2023). Identifikasi Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*.
- Yanti, I. C. (2022). Analisis Character Building (Nilai Karakter Mandiri Dan Integritas Siswa) Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ecogen*.